

## ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NARASI *FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA* KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA

Nur'aini Luciana Hasibuan<sup>1)</sup>, Tuti Herawati<sup>2)</sup>, Hanina<sup>3)</sup>

<sup>1)2)3</sup> Universitas Asahan

Email: [haninaninatanjung@gmail.com](mailto:haninaninatanjung@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra tentang hubungan manusia oleh Allah, manusia oleh manusia, manusia oleh ruang dunia. Karena keberadaan Islam di belahan dunia lain, terutama di negara-negara sekuler seperti di benua Eropa, seringkali diwarnai dengan prasangka dan kesalahpahaman. Didalam kehidupan sehari-hari, seorang individu tidak lepas dari masyarakat serta norma. Karena manusia sendiri tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Dengan bermasyarakat berbagai persoalan sosial serta religi akan muncul. Dengan segala kompleksitas global yang dihadapi umat muslim saat ini—mulai dari isu terorisme, konflik politik antarnegara, serta konflik antara nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, tantangan yang dihadapi umat Muslim saat ini cukup besar dan yang pasti sangat berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Melalui potret kehidupan masyarakat muslim di Eropa yang menjadi minoritas, film ini juga memberikan gambaran bagi kaum muslim di Indonesia bahwa hidup sebagai kelompok minoritas tidaklah mudah. Muslim di Indonesia sangat dimanjakan dengan fasilitas ibadah yang sangat memadai, lingkungan yang mendukung kebebasan beragama serta beragam hak istimewa.

**Kata kunci:** nilai religius, film, 99 Cahaya di Langit Eropa

### Abstract

*The purpose of this study is to describe religious values in the film 99 Lights in the European Sky by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra about the relationship between humans by God, humans by humans, humans by world space. Because the existence of Islam in other parts of the world, especially in secular countries such as the European continent, is often colored by prejudice and misunderstanding. In everyday life, an individual cannot be separated from society and norms. Because humans themselves cannot live alone and need help from others. With a community, various social and religious problems will arise. With all the global complexities faced by Muslims today—from the issue of terrorism, political conflicts between countries, and conflicts between values prevailing in society, the challenges faced by Muslims today are quite large and certainly very different from previous times. Through a portrait of the life of Muslim communities in Europe who are a minority, this film also provides an illustration for Muslims in Indonesia that life as a minority group is not easy. Muslims in Indonesia are very spoiled with adequate worship facilities, an environment that supports religious freedom and various privileges.*

**Keywords:** religious values, film, 99 Cahaya di Langit Eropa

### Pendahuluan

Sastra merupakan satu di antara bentuk hasil kerja seni kreatif yang dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan ide, teori, dan sistem berpikir manusia. Ada banyak bentuk karya sastra yang dibuat seperti film, cerpen, novel, dan lain sebagainya. Karya sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan hidup didalam masyarakat

(realitas objektif). Akan tetapi, karya sastra bukanlah hanya pengungkapan realita subjektif itu saja. Di dalamnya, diungkapkan pula nilai-nilai yang lebih tinggi, dan lebih tinggi agung dari sekedar realitas objektif itu (Ahadiat, 2007: 9). Karya sastra bukanlah alat menyampaikan ide-ide refleksi kenyataan yang terdapat dalam masyarakat atau jelmaan dari nilai-nilai

kebenaran yang sukar untuk dipahami. Karya sastra adalah kenyataan itu sendiri dan keliru jikame lihatnya sebagai ekspresi penulisnya.

Karya sastra sebagai media yang dapat digunakan pengarang dalam menyampaikan atau memberikan gagasan-gagasannya, karya sastra jembatan yang menghubungkan pikiran-pikiran pengarang yang disampaikan kepada pembaca dan dijadikan sebagai pengalaman untuk menuangkan isi hati dalam sebuah tulisan yang bernilai seni. Karya sastra menduduki peran yang berbeda, karya sastra juga berperan sebagai teks yang diciptakan pengarang sebagai teks yang diresepsi oleh pendengar atau pembaca (Sugihastuti, 2005: 81).

Karya sastra yang dijadikan subyek penelitian perlu diberlakukan secara lebih manusiawi. Karya sastra bukanlah barang mati dan fenomena yang lumpuh, melainkan penuh daya imajinasi yang hidup (Endraswara, 2011: 22). Ada terdapat tiga wilayah fundamental yang menjadi sumber penciptaan karya sastra bagi pengarang. Wilayah tersebut yaitu kehidupan keagamaan, sosial, dan individu (Yeti, 2012: 57). Setiap karya sastra yang berkualitas selalu berjiwa religius. Pernyataan Mangunwijaya tersebut menegaskan bahwa dalam karya sastra terkandung nilai, norma dan agama (Yeti, 2012: 55). Pernyataan seperti ini muncul karena penulis karya sastra adalah mahluk sosial dan sekaligus mahluk religius, yang tidak dapat dipungkiri pengalaman religiusnya akan mempengaruhi karya sastra yang dihasilkannya. Sastra religius adalah genre sastra yang bermaksud memberikan jawaban kepada situasinya dengan berbasiskan nilai-nilai yang bersifat tradisional keagamaan (Yeti, 2012: 57).

Nilai-nilai religius merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau kelompok orang yang menilai untuk kehidupannya. Nilai religius dalam masyarakat sangat bermacam-macam, yaitu nilai religi yang berkaitan dengan, iman, Islam dan akhlak. Tiga nilai tersebut sangat luas pembagian dan cangkupannya. Selain ke tiga nilai tersebut masih banyak lagi nilai-nilai religi yang lainya. Nilai-nilai tersebut merupakan gambaran hidup manusia.

Pada era informasi seperti saat ini, media masa telah menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dalam kehidupannya, manusia membutuhkan informasi untuk menunjang proses interaksi dengan manusia lain. Informasi yang dibutuhkan oleh manusia tersebut dapat diperoleh dari media masa yang setiap harinya memproduksi dan menyebarkan informasi tersebut melalui berbagai bentuk media informasi yang tergolong dalam media masa umum (*mainstream*). Mulai dari media cetak, media elektronik dan juga media online (*internet*) yang akhir-akhir ini menjadi pilihan masyarakat modern karena kecepatan akses informasi yang dapat diperoleh. Namun, penyampaian sebuah informasi tidaklah hanya terbatas melalui media-media *mainstream* seperti yang telah disebutkan di atas.

Film yang dianggap oleh banyak orang hanya sebagai media hiburan, sebenarnya adalah salah satu media yang juga digunakan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas.

Harus kita akui bahwa hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Film sebagai alat komunikasi masa yang kedua muncul di

dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintang perkembangan surat kabar telah dibikin lenyap.

Ini berarti bahwa permulaan dari sejarahnya, film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintang kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Film mencapai puncaknya antara Perang Dunia I hingga Perang Dunia II, namun merosot tajam setelah munculnya medium televisi (Sobur, 2006).

Perkembangan seni film di Indonesia mempunyai sisi kemajuan yang sangat pesat dan saat ini perfilman di negeri Indonesia sudah mampu menunjukkan keberhasilannya untuk menampilkan film yang lebih dekat dengan budaya bangsa Indonesia.

Dunia perfilman saat ini telah mampu merebut perhatian masyarakat. Lebih-lebih setelah berkembangnya teknologi komunikasi masa yang dapat memberikan konstitusi bagi perkembangan dunia perfilman. Meskipun masih banyak bentuk-bentuk bentuk media masa lainnya, film memiliki efek eksklusif bagi para penontonnya.

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa. Film adalah gambar hidup yang dikenal juga dengan sebutan movie. Film secara kolektif disebut sinema. Istilah sinema bersumber dari kata sinematik atau gerak (Kristanto, 2011: 1).

Film sebagai *media social practice* memiliki banyak sekali faktor yang akan ditunjukkan kepada penonton bahwa mereka akan disuguhkan film bukan hanya sebagai seni atau hiburan,

tapi juga sebagai pedoman sosial mereka. Ini bermakna bahwa film merupakan media komunikasi massa yang membawa pesan yang berisi gagasan-gagasan penting yang disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk tontonan. Dalam dunia industri hiburan, terutama industri perfilman, Indonesia termasuk salah satu negara yang industri perfilmanya sedang berkembang. Berbagai genre film yang diproduksi mulai bermunculan dan beraneka ragam, seperti contohnya film yang bergenre horor, romance, science fiction, thriller, dan masih banyak lagi (Trianton, 2013: 10).

*Film 99 Cahaya Di Langit Eropa* merupakan sebuah novel yang diangkat dari perjalanan pengarang setelah pengarang tinggal di Eropa selama tiga tahun. Awalnya pengarang hanya menyimpan di dalam hati tentang keindahan Eropa, namun pengarang merasa berkewajiban untuk menulisnya dalam sebuah karya sastra guna orang lainpun mengetahui keindahan sesungguhnya yang berada di negara Eropa.

Film ini menceritakan betapa pertautan Islam di Eropa sudah berlangsung sangat lama dan menyentuh berbagai bidang peradaban. Film ini juga memperkenalkan kita pada tempat-tempat ziarah baru, yang ternyata merupakan misteri tentang Islam. Dan pada akhirnya Eropa bukanlah Eiffel, Mozart Collosoum, Tembok Berlin maupun negeri yang kaya dengan nuansa romansanya melainkan tidak lain Eropa adalah tempat ziarah baru bagi umat Islam. Yang menarik dari film ini bukanlah konflik dalam rumah tangga atau kisah romansa maupun cerita poligami, adalah hal yang biasa ditemui dalam tema-tema penulisan cerita. Melainkan hal-hal yang baru kita temui dalam sejarah Islam. Negara yang kental

dengan budaya barat ternyata tersimpan sejuta cerita baru tentang Islam.

Keberadaan Islam di belahan dunia lain, terutama di negara-negara sekuler seperti di benua Eropa, seringkali diwarnai dengan prasangka dan kesalah pahaman. Dengan segala kompleksitas global yang dihadapi umat Muslim saat ini, mulai dari isu terorisme, konflik politik antarnegara, serta konflik antara nilai-nilai yang berlaku di masyarakat—tantangan yang dihadapi umat Muslim saat ini cukup besar dan yang pasti sangat berbeda dengan masa- masa sebelumnya.

Namun, sesungguhnya di balik segala kerumitan tersebut, sejarah menunjukkan bahwa Islam menawarkan solusi yang cukup sederhana, yaitu toleransi dan kebaikan. Kira-kira refleksi inilah yang menjadi fondasi bagi penulis novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, Hanum Salsabiela Rais, dalam menceritakan perjalanannya di Eropa bersama sang suami, Rangga Almahendra. Bagi Hanum, perjalanan yang Hanum lalui beberapa tahun yang lalu ini merupakan sebuah petualangan yang mengubah hidupnya.

Melalui potret kehidupan masyarakat Muslim di Eropa yang menjadi minoritas, film ini juga memberikan gambaran bagi kaum Muslim di Indonesia bahwa hidup sebagai kelompok minoritas tidaklah mudah. Muslim di Indonesia sangat dimanjakan dengan fasilitas ibadah yang sangat memadai, lingkungan yang mendukung kebebasan beragama serta beragam hak istimewa. Bagaimanakah jika situasi tersebut berbalik, dan Muslim menjadi istilah yang sangat asing bahkan cenderung diwarnai stigma, seperti yang terjadi di banyak negaralain.

Kelebihan film ini terletak pada ceritanya yang memang diangkat dari novel karya Hanum Salsabiela Rais dan

Rangga Almahendra berdasarkan pengalaman mereka ketika belajar di Eropa. Jadi memang tidak mengada- ngada. Beda dengan kebanyakan film Indonesia. Cara bertuturnya tidak membosankan, diselingi komedi. Sebagai tontonan adaptasi bernuansa Islami, film ini berhasil membawa ruh buku ke dalam filmnya. Sedikit *preachy* di beberapa bagian, namun mampu membuai sasaran penonton yang dituju dengan mulus. Visualisasi yang ditampilkan begitu cantik bersinergi dengan napas cerita yang memang menyorot tempat-tempat menawan di Wina dan Paris.

Kekurangan film yang paling tampak adalah pada urusan naskah. Ceritanya kurang mengikat emosi. Namun tetap saja, ada hal menarik yang akan di dapat ketika keluar dari bioskop. Selain ingin berjalan-jalan ke luar negeri, muncul keinginan untuk mengenal Islam lebih dekat.

Peneliti tertarik meneliti Film *99 Cahaya Di Langit Eropa* karena film tersebut sarat dengan informasi tentang sejarah Islam di Eropa. Film ini menjadi *bestseller* dan mendapatkan pujian dari beberapa tokoh.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, peneliti ingin meneliti alur cerita dan karakter tokoh yang terdapat dalam film. Penelitian ini berjudul "*Analisis Nilai-Nilai Religius dalam Narasi Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*".

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis narasi (*narrative analysis*) yaitu studi tentang struktur pesan atau telah mengenai aneka fungsi bahasa (*pragmatic*) (Alex Sobur, 2001: 18). Metode analisis narasi berbeda dengan metode kuantitatif yang menekankan pada pertanyaan "Apa" (*what*), analisis narasi lebih melihat

“Bagaimana” (*how*) dari suatu pesan atau teks komunikasi. Dengan metode ini, tidak hanya diketahui pesan apa saja yang terkandung dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa, tetapi bagaimana pesan itu dikemas dan diatur sedemikian rupa dalam bentuk cerita. Melalui analisis narasi tidak hanya mengetahui isi teks. Tetapi bagaimana juga pesan itu disampaikan lewat cerita. Macam apa yang disampaikan. Analisis narasi lebih melihat bagaimana isi pesan yang akan di teliti.

Mengolah narasi atau cerita yaitu dengan cara di mana makna dan kegemaran dapat terbina dan tersusun baik dari dalam dan luar media. Dua poin kajian sistematik dari narasi di media modern, adalah sebagai *Pertama*, teori narasi menganjurkan bahwa cerita/kisah dalam media apapun dan budaya manapun saling berbagi keunggulan tertentu. *Kedua*, tetapi media tertentu/khusus mampu untuk “menceritakan” kisah dengan cara yang berbeda. Hal ini sangat berharga bahwa manusia hampir tidak pernah menemukan pemisahan suatu cerita dari harapan tersebut (Gill Branston, 2003: 32).

### Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan temuan penelitian di atas maka diketahui hasil analisis tentang nilai religi dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa ini antara lain memuat tentang:

#### a. Nilai Akidah

Nilai akidah yang peneliti jumpai dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa: perjalanan menapak jejak Islam di Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang berkaitan dengan nilai akidah. Secara harfiah, akidah berarti sesuatu yang mengikat, atau terikat, tersimpul. Secara istilah (terminologi), akidah berarti sistem kepercayaan/ keimanan dalam Islam.

Setiap pribadi pasti memiliki kepercayaan, meskipun bentuk dan pengungkapannya berbeda-beda. Pada dasarnya manusia memang membutuhkan kepercayaan, dan kepercayaan itu akan membentuk pandangan hidup dan sikap. Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu (yang didengar) dan fitrah (Pradita, 2015: 20).

Akidah atau keimanan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan. Aspek ini merupakan bagian yang fundamental atau mendasar. Ajaran untuk selalu beriman kepada Allah bahwa tak ada yang menyamai-Nya. Tergambar dalam film bahwa saat Rangga tertangkap basah tengah shalat zuhur di dalam kantor pribadinya, dia langsung diperingatkan agar hal tersebut tak terulang lagi. Namun sebagai muslim yang taat dan beriman kepada Allah tokoh Rangga memilih mengalah, berjalan ke gedung lain agar bisa Shalat Zuhur di dalam ruang yang penuh dengan gambar salib, patung Budha, dan kitab berbagai agama. Jelas tergambar bahwa Rangga sadar shalat adalah kewajiban yang wajib dilaksanakan, dimanapun berada dan dalam keadaan apapun setiap muslim harus melaksanakan ibadah shalat. Senada dengan tokoh Fatmah yang selalu mengajak salat berjamaah disela-sela waktu istirahat kampus.

Dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra terdapat nilai akidah terhadap Allah, dan nilai akidah terhadap malaikat Allah. seperti: menjaga salat, dengan melaksanakan ibadah salat berjamaah, tidak meninggalkan waktu salat, selalu ingin melakukan ibadah kepada Allah dan mengharapkan keridhaan-Nya, percaya akan janji Allah, meyakini adanya malaikat Allah, meyakini janji Allah

karena Allah adalah Maha pemberi rizki dan selalu menepati janji-Nya (Rais dan Almahendra, 2013).

Nilai akidah iman kepada Allah Tokoh Fatma bertekad untuk menjadi perempuan shalehah yang menjaga keharmonisan keluarganya. Sesungguhnya telah menjadi ketentuan Allah seorang perempuan shalehah tugasnya adalah menjaga keharmonisan keluarga. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Dia harus mengubur dalam-dalam harapannya menjadi perempuan yang mengenal dunia kerja. Sekarang tekadnya hanya satu: menjadi perempuan solehah yang menjaga keluarga dan keharmonisan rumah tangga. Itu saja, katanya (Rais dan Almahendra, 2013: 25).

Dari kutipan di atas terdapat nilai akidah pada tokoh Fatma. Dia bertekad ingin menjadi perempuan shalehah dan mampu menjaga keharmonisan rumah tangganya. Pernyataan ini terlihat pada kutipan "*Sekarang tekadnya hanya satu: menjadi perempuan solehah yang menjaga keluarga dan keharmonisan rumah tangga*".

b. Nilai Syari'ah

Nilai syari'ah yang peneliti jumpai dalam film dan berkaitan dengan nilai syari'ah. Syari'ah atau aspek ritual atau ibadah atau norma atau hukum, yaitu ajaran yang mengatur perilaku seorang pemeluk agama Islam. Aspek ini mengandung ajaran yang berkonotasi hukum yang terdiri atas perbuatan yang wajib, sunnat, mubah, makruh, dan haram. Secara harfiah, syari'ah berarti jalan yang harus diikuti, bisa juga berarti menjelaskan dan menyatakan sesuatu (dari kata dasar syara'), atau dari kata Asy-Syir' dan Asy-Syari'atu yang berarti jalan ke sumber air atau jalan yang harus diikuti, yakni jalan ke arah sumber pokok bagi kehidupan. Secara istilah, syari'ah

adalah aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur ciptaan-Nya (Pradita, 2015: 22).

Dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra terdapat nilai syari'ah, meliputi nilai syariah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, seperti: melaksanakan ibadah puasa sebagai salah satu bentuk ibadah yang bersifat wajib jika dilakukan saat bulan ramadhan dan bersifat sunah ketika tidak Ramadhan misalnya puasa senin-kamis dan sebagainya. Nilai syariah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia seperti: tolong-menolong antar sesama manusia tanpa membedakan latar belakang, sehingga terbina hubungan yang baik dan menimbulkan rasa kasih sayang antar sesama. Menghindari judi karena berjudi adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah. Undian berhadiah merupakan salah satu bentuk judi yang marak dijumpai, karena memiliki sistem serupa. Dimana orang akan bertarung untuk pilihannya dan hanya ada satu pemenang yang memiliki jika beruntung.

Dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa karya hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra terdapat tokoh Fatma. Ketika pertama bertemu dengan Hanum, sebagai cara untuk berkenalan Hanum menawarkan cokelat Milka kepada Fatma. Saat itu Fatma sedang melakukan puasa senin-kamis. Fatma menolak tawaran Hanum dengan santun. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Ah, Milka!" Fatma tampaknya kenal akrab dengan nama cokelat ini. "*Ich mag Milka germ. Aber...danke, ich faste*, Saya sangat suka cokelat Milka. Tapi...terima kasih, saya sedang berpuasa" jawab Fatma santun (Rais dan Almahendara, 2013: 26).

Pada data di atas terdapat bahwa tokoh Fatma yang sedang berpuasa, kegiatan puasa merupakan wujud nilai akhlak kepada Allah. Pernyataan ini dapat dilihat pada kutipan “*Tapi...terima kasih, saya sedang berpuasa*” jawab Fatma santun”. Pada kutipan tersebut Fatma menolak pemberian Hanum karena Fatma sedang melaksanakan puasa senin-kamis. Ibadah puasa merupakan bentuk akhlak manusia terhadap Allah.

### c. Nilai Akhlak

Nilai akhlak yang peneliti jumpai dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang berkaitan dengan nilai akhlak.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab al-akhlaq yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluq berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Secara terminologi, akhlak adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir secara spontan tanpa berfikir untung atau rugi. Akhlak merupakan manifestasi nilai dari syariat dan Islam. Kajian akhlak adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela). Kualitas keberagamaan seseorang ditentukan oleh nilai akhlaknya. Akhlak menekankan pada kualitas dari perbuatan, misalnya beramal dilihat dari keikhlasannya, shalat dilihat dari kekhusyu`annya; berjuang dilihat dari kesabarannya, haji dari kemabrurannya, ilmu dilihat dari konsistensinya dgn perbuatan; harta dilihat dari aspek dari mana dan untuk apa; jabatan dilihat dari ukuran apa yang telah diberikan bukan apa yang diterima (Pradita, 2015: 25).

Akhlak atau tingkah laku, yaitu keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Gambaran tentang perilaku

yang harus dimiliki seorang muslim dalam rangka hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam lingkungan hidupnya. Ketiga unsur di atas merupakan tiga hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam praktiknya ketiganya menyatu secara utuh dalam pribadi seorang muslim.

Dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra terdapat nilai akhlak yang mencerminkan sikap atau akhlak muslim kepada Allah, seperti: selalu bersyukur walaupun hanya melalui hati dan lisan setiap mendapat pertolongan Allah atau hal lain, senantiasa mengingat Allah seperti misalnya sering membaca kaligrafi atau ayat Allah, selalu berkomunikasi dengan Allah jika sedang mengalami banyak masalah dalam hidup. Sikap atau akhlak muslim kepada sesama manusia atau lingkungan sosial seperti: mampu menunjukkan sikap toleransi kepada antar umat beragama, sikap ramah dan bertoleransi dalam menyambut tamu yang berbeda agama, memiliki sikap ikhlas, tidak pernah berbohong, memiliki sifat sabar, ikhlas dan pemaaf .

Dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra ada tokoh Fatma berjihat di jalan Allah, tidak hanya melakukan perang, tapi bisa dilakukan dengan cara yang indah dan baik mengajarkan agama Islam.

Sejak itu aku memiliki 4 murid bahasa Inggris. Dua kali seminggu pada sore hari hingga menjelang magrib sepulang kerja aku mengajari Fatma, Latife, Oznu, dan Ezra. Rumah Fatma tak hanya menjadi rumah pribadinya. Rumah itu berubah fungsi menjadi taman pendidikan Al Quran untuk Era dan ruang tandem partner Jerman dan Inggris untuk kami berlima (Rais dan Almahendara, 2013: 94).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Fatma mengembangkan agama islam dengan menjaga hubungan silaturahmi yang baik. Fatma menjadikan rumahnya sebagai tempat untuk belajar ilmu pengetahuan dan membaca Al Quran bagi mualaf. Pernyataan akhlak ini dapat dilihat pada ucapan Rumah Fatma tak hanya menjadi rumah pribadinya. *Rumah itu berubah fungsi menjadi taman pendidikan Al Quran untuk Era dan ruang tandem partner Jerman dan Inggris untuk kami berlima. Mengajarkan agam Islam kepada mualaf adalah wujud akhlak manusia terhadap Allah.*

Dalam film ini, dijelaskan bahwa tokoh-tokoh selalu menerapkan nilai akidah yang berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan terhadap iman Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasul, dan iman kepada hari kiamat. Bentuk nilai religius ini gambarkan dalam bentuk kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, nilai akhlak yang terlihat pada sikap tokoh-tokoh juga perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam cerita ini adalah akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia. Semuanya tergambar dalam kehidupan sehari-hari tokoh. Kemudian nilai syariah pada tokoh yang dipaparkan penulis juga merupakan sikap merupakan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk aturan tersebut seperti keberadaan dan tanggung jawab perempuan, aturan-aturan dalam melaksanakan ibadah, dan juga larangan untuk memakan daging babi.

## PEMBAHASAN

Hubungan dengan kehidupan

Film 99Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra apabila dihubungkan dengan kehidupan, film ini memiliki alur cerita yang menarik. Dalam film tersebut Hanum dan Rangga menceritakan pengalaman hidupnya selama tiga tahun tinggal di Eropa. Pengalaman religius yang merekadapatkan justru membuat keduanya semakin mencintai Islam. Pengalaman-pengalaman tersebut disajikan dengan sangat manis sehingga mampu memberikan inspirasi pada penikmat film tersebut yang menontonnya.

Setelah peneliti menoton dan memahami cerita film 99Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra peneliti merasa bahwa substansi novel tersebut mencerminkan nilai-nilai religius. Dimana nilai-nilai tersebut layak menjadi salah satu media yang patut diterapkan di kehidupan kita.

Dalam menjalani kehidupan manusia membutuhkan sebuah pedoman yang mampu memberi arahan dalam proses bersosialisasi dengan manusia yang lain. Dalam hal ini peneliti beranggapan bahwa nilai-nilai religius yang terkandung dalam film 99Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra mampu memberikan pedoman yang dibutuhkan oleh manusia untuk diri sendiri. Nilai-nilai religius memiliki aspek-aspek kandungan materi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan yang Islami.

## Simpulan

Di dalam kehidupan sehari-hari, seorang individu tidak lepas dari masyarakat serta norma. Karena manusia sendiri tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Dengan bermasyarakat berbagai persoalan sosial serta religi



akan muncul. Dengan segala kompleksitas global yang dihadapi umat muslim saat ini mulai dari isu terorisme, konflik politik antarnegara, serta konflik antara nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, tantangan yang dihadapi umat Muslim saat ini cukup besar dan yang pasti sangat berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Melalui potret kehidupan masyarakat muslim di Eropa yang menjadi minoritas, film ini juga memberikan gambaran bagi kaum muslim di Indonesia bahwa hidup sebagai kelompok minoritas tidaklah mudah. Muslim di Indonesia sangat dimanjakan dengan fasilitas ibadah yang sangat memadai, lingkungan yang mendukung kebebasan beragama serta beragam hak istimewa.

#### **Daftar Pustaka**

Ahadiyat, Endut. 2007. *Teori dan Apresiasi Kesusasteraan*. Padang: Bung Hatta University Press.

Endrawara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Yetti, Erli. 2012. *Jurnal Sawomanila*. Pusat Bahasa Republik Indonesia. Jakarta.

GillBranston and Roy Stafford. 2003. *The Media Student's*. London dan New York: Routledge

Kristanto, Andri. 2011. *Perancangan Sistem Informasi dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Andi.

Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugihastuti, S. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media- Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotic, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.